

Penerapan *Forward Chaining* Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus (Memakai Baju) Pada Anak Usia 4 Tahun Di Denali Development Centre

¹Ria Anggriani, ²Desy Arisandy

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Sosia Humaniora, Universitas Bina Dharma

Riallyal1@gmail.com, desy.arisandy@binadarma.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Forward Chaining Perkembangan anak Dressing skill Motorik halus Daycare	Daycare merupakan salah satu sarana pengasuhan & penitipan anak usia mulai 1– 5 tahun selama di Denali Development Centre, anak-anak menjalani kegiatan harian namun yang dibuat dengan jadwal khusus dengan jam operasional pukul 07.30-16.30 WIB. Daycare hadir sebagai partner bagi orangtua dalam mengasuh dan membersamai anak bertumbuh serta berkembang, Daycare dipantau oleh tenaga profesional yaitu Psikolog Anak dan Dokter sehingga terencana dan dapat menstimulasi tumbuh kembang anak. Untuk mencapai pertumbuhan itu diperlukan stimulus bahkan rangsangan pendidikan secara membagikan petunjuk yang sesuai supaya tidak terlambat. Secara membagikan kebiasaan dengan berulang bahkan continue pada apa yang akan ditumbuhkan oleh karena itu anak ingin mendapatkan sebuah kesuksesan dalam pertumbuhan bahkan penguasaan pada kemampuan khusus. penguasaan pada keterampilan bina diri ini yakni satu diantara susunan yang tentunya penting bahkan wajib dimiliki pada anak (Beirne- Smith, et. al., dalam Wick-Nelson & Israel, 2015). Metode harus tepat agar anak bisa memiliki keterampilan terkait pakaiannya sendiri. Weber (dalam Lee, et. al., 2014) menjelaskan dengan chaining yakni salah satu teknik yang sangat efektif untuk mengajarkan anak-anak. Metode forward chaining adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran atau pelatihan keterampilan, termasuk dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Metode ini nantinya mempermudah anak- anak yang mempunyai atau mengalami kesusahan dalam memahami sesuatu dengan umum. Berdasarkan hasil menjalankan program selama 4 hari dengan 8 sesi pertemuan, dapat dinilai bahwa A bisa melakukan 6-7 tahapan dari 9 tahapan yang disediakan. Setelah diajarkan cara intervensi keterampilan A dalam mengenakan baju kaos terjadinya perubahan penambahan, meskipun belum seluruh tahapan dikuasai oleh A.
Keywords: Advanced chain Child development Dressing skill Fine motor skills daycare	ABSTRACT Daycare is one of the care & care facilities for children aged 1-5 years at the Denali Development Center, children undergo daily activities but are made to a special schedule with operational hours from 07.30-16.30 WIB. Daycare is present as a partner for parents in caring for and accompanying children to grow and develop. Daycare recruits professional staff, namely Child Psychologists and Doctors so that it is planned and can stimulate children's growth and development. To achieve this development, educational stimulus and stimulation is needed by providing appropriate direction so that it is not hampered. By providing continuous and repeated habituation to what you want to improve, children will achieve successful development and mastery of certain skills. Mastery of self-development skills is an important component that must be mastered by children (Beirne-Smith, et. al., in Wick-Nelson & Israel, 2015). The right method is needed so that children can master the ability to wear clothes independently. Weber (in Lee, et. al., 2014) said that chaining is an effective technique in teaching children. The forward chaining method is an approach used in learning or skills training, including improving fine motor skills in children. This method will really help children who have difficulty learning things in general. Based on the results of running the program for 4 days with 8 meeting sessions, it can be seen that A can carry out 6-7 stages of the 9 stages that must be carried out. After being given the intervention, A's ability to wear t-shirts increased, although not all stages could be mastered by A.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Daycare yakni satu diantara sarana pengasuhan & penitipan anak usia mulai 1– 5 tahun selama di Denali Development Centre, anak-anak menjalani kegiatan harian namun yang dibuat dengan jadwal khusus dengan jam operasional pukul 07.30-16.30 WIB. Daycare hadir sebagai partner bagi orangtua dalam mengasuh dan kebersamaan anak bertumbuh serta berkembang, Daycare dipantau oleh tenaga profesional yaitu Psikolog Anak dan Dokter sehingga terencana dan dapat menstimulasi tumbuh kembang anak.

Agar tercapainya perkembangan sangat di butuhkan rangsangan pendidikan dan stimulus dengan cara memberikan arahan yang mudah di mengerti agar tidak terjadinya keterhambatan. Dengan memberikan cara itu terus menerus dan di lakukan secara berulang-ulang kepada apa yang akan di tingkatkan makan anak - anak akan mendapatkan kesuksesan dalam pertumbuhan bahkan kepemilikan kemampuan khusus. Penguasaan skill pada bida diri adalah sebuah susunanpenitng yang wajib di kuasi pada anak (Berine- Smith, et.al., dalam Wick-Nelson & Israel, Tahun 2015). Anak tidak akan selalu bisa dalam memperhatikan kebutuhan dasar dirinya sendiri yang mengakibatkan sulitnya untuk berpatisipasi dalam aktivitas atau kegiatan yang sosial dengan sendiri. Keperluan dasar biasanya menyerupai keperluan dalam konsumsi bahkan mengenakan pakaian tanpa ada dukungan dari pihak lain (WickNelson & Israel. 2015). Collins, sewel, Schuster, Hemmeter, (dalam Muccio, Lee, & Osborne,2014) mereka jga mempunyai ungakapan terhadap pentingnya kemampuan dalam memakai pakaian terhadap anak-anak. Mengajarkan ilmu keterampilan terhadap anak mengenakan pakaian pada anak merupakan senuah sesuatu yang sangat urgent, dikarenakan pada kemampuan ini mempunyai sifat fungsional, terus dijalankan pada kegiatan sehari-hari, serta mempunyai tingkat yang validitas sosialnya cukup besar. Biasanya anak-anak memerlukan empat tahun jangnan waktu dalam belajar menggunakan pakaiannya dengan sendiri (shepherd, dalam weichman,2012). Anak - anak dapat memahami beberapa kemampuan dalam memakai serta melepasnya dengan cara yang pelan dimulai dari umur 1 tahun (weichman,2012)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Batra & Batra (2006) yang meneliti tentang perilaku dalam memakai kaos kaki serta mengikat tali sepatu mengambil kesimpulan bahwa metode forward chaining dan backward chaining tidak terdapat perbedaan hasil yang signifikan dalam melatih keterampilan dressing skill begitupun sebuah hal yang juga ditemukan dalam penelitian Lee, et. al. (2014) dalam jurnal nya yang mempunyai target tujuan yang dituju yaitu memakai jaket dan celana menemukan bahwa teknik Chaining sudah terbukti bagus untuk menumbuhkan beberapa kemampuan dressing skill.

Dalam penelitian ini penulis mempunyai target perilaku yang akan dicoba dalam mengembangkan ketrampilan memakai baju secara mandiri, penulisan ini sengaja diciptakan dalam mengetahui apakah reaksi setelah intervensi modifikasi pada tindakan secara teknik Forward Chaining serta pembagian prompt apakah bisa menambahkan kemampuan kemampuan motorik halus anak dalam memakai baju.

II. MASALAH

Selama penulis melakukan kegiatan magang di denali development centre selama 5 bulan banyak kegiatan-kegiatan yang penulis lakukan salah satunya yaitu penulis berkesempatan untuk bergantian tugas dengan fasilitator di daycare yaitu membantu anak memakai baju saat selesai mandi sore dan mengganti baju sehabis makan siang, selama melakukan tugas penulis sering kali melihat anak-anak yang sering memakai baju terbalik ketika mereka mencoba memakai baju sendiri dari usia 2 – 5 tahun ada beberapa anak yang masih belum mampu mengetahui antara depan dan belakang baju mereka diantara nya ada yang di usia 2 tahun dan di usia 4 tahun, anak berinisial A di usia 4 tahun belum cukup mampu dalam memakai dan melepas pakaian nya diantara anak-anak seusianya yang lain, A masih sering sekali meminta bantu kepada fasilitator utnuk membantunya, A memiliki keterampilan dalam memakai pakaian walaupun secara dikit dukungan namun A masih belum paham tentang bagian depan dan belakang baju, setelah diberikan contoh sekali A masih belum bisa dalam melakukannya lagi. Kemudian A dikasih conothnya agar berikutnya secara mengaitkan langsung A, A cukup bisa mengikuti intruksi namun A masih belum focus bahkan pemahamannya minim yang nantinya ini kurang bisa membagikan tindakan yang bagus. Hal itu memperlihatkan jika pemahaman A pada memakai pakaian baju dengan benar itu telah ada, akan tetapi dikarenakan minimnya kebiasaan dan pembelajaran bahkan komunikasi antara mata serta tangan yang nantinya A wajib dikasih pembelajaran secara dalam, dengan itu, peneliti pun akhirnya memutuskan untuk memilih A sebagai subjek

penulisan dalam program MBKM agar membagikan pemahaman bina diri berpakaian supaya bisa menggunakan pakaian dengan benar tanpa dukungan pihak lainnya secara pengaplikasian alat yang bisamendukung anak. Dengan media *forward chaining*.



Gambar 1. Kegiatan Memasak Ceria

III. METODE

Subjek

Peserta berusia 4 tahun pada lokasi Denali Development Centre cabang demang. penulis memilih Ananda berinisial A dikarenakan sesuai dengan kriteria usia dan mudah untuk membuka diri dengan penulis. Kemampuan memakai pakaian yang akan dilatihkan pada “A” adalah kemampuan motorik halus “mengetahui depan dan belakang baju kaos dan memakainya secara mandiri”. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan yang belum konsisten ditampilkan “A” dan jika diberikan latihan berulang akan dapat dilakukan sehingga kemampuan berpakaian sesuai perkembangan usia anak 4 tahun

Desain Penelitian

Kajian ini memakai single-subject experimental design. Yang mana itu adalah metodologi ilmiah yang dipakai dalam mendeskripsikan prinsip dasar tindakan bahkan memperoleh simpulan sesuai bukti ilmiah (Horner, et. al., 2005). Pemakaian subyek Tunggal memberikan kemudahan analisa dalam mengontrol sesuatu yang bisa menurunkan validitas dalam pada suatu pengamatan (Martella, Nelson, & Marchand- Martella, dalam Horner, et. al., 2005). Horner, et. al. (2005) menjelaskan jika *Single-subject experimental design* bisa dipakai dalam analisis perubahan variabel terikat (biasanya semacam tindakan) yang memperoleh uraian struktur serta manipulasi oleh variabel bebas (umumnya berupa intervensi). Model *Single-subject experimental design* pada kajian ini yakni *the withdrawal design* (ABA design). ABA design diawali secara fase baseline (A), nantinya disertai dari fase intervensi (B), bahkan pengaruh manipulasi variabel terikat bisa diketahui secara melakukan Kembali fase baseline (A) dalam kedua kali itu (Byiers, Reichle, & Symonsa, 2011).

Setting dan peralatan penelitian

Intervensi dijalankan di Denali Daycare yang bertempat di Demang (Jl. Macan kumbang IV). Ruang yang dipergunakan untuk intervensi ini adalah ruang kamar tidur cowok. Perabotan yang dipakai pada intervensi ini yakni pakaian biasa yang mempunyai visual cukup di area depan saja. Kaos yang dipakai tidak ada kancingnya serta ristleling. Perlengkapan lainnya yang dipakai merupakan daftar alat oleh tindakan menggunakan pakaian kaos.

Prosedur Penelitian

a. Task analysis

Melatih keterampilan bina diri terhadap anak kerap kali cukup diuraikan pada Langkah-langkah sederhana. Langkah awal dalam melatihnya yaitu menciptakan task analysis (Webster, 2017). Task Analysis merupakan pemberian tindakan yang jelas yang sebagai perubahan perilaku pada Langkah-langkah nyata yang terstruktur (Kazdin, 2013). Langkah yang nantinya dilatih pada intervensi ini yakni:

- (1) Mengambil pakaian yang disiapkan,
- (2) Melebarkan baju yang dilipat,
- (3) Melihat gambar di bagian depan baju,
- (4) Membalikkan pakaian,
- (5) Menggulung bagian badan baju sampai ke bagian leher,

- (6) Memasukkan kepala ke lubang leher,
- (7) Menunduk dan melihat gambar di bagian depan baju,
- (8) Memasukkan lengan kanan di lubang lengan,
- (9) Memasukkan lengan kiri di lubang lengan, dan
- (10) Menurunkan baju di bagian badan.

b. Teknik Pengukuran

1. Baseline

Pengambilan baseline tindakan memakai pakaian terhadap subjek A dijalankan sebesar empat tahap pada dua harinya. Tiap hari dijalankan dua sesi perolehan baseline. Sesi siang dijalankan saat ganti baju sehabis makan siang dan sesi sore dilaksanakan saat anak selesai mandi sore.

2. Intervensi

Intervensi dibagikan didalam delapan sesi pada empat harinya. Tiap hari dijalankan dua sesi intervensi. Sesi siang dijalankan saat ganti baju sehabis makan siang dan sesi sore dilaksanakan saat anak selesai mandi sore. Pada kegiatan intervensi, A nantinya dijelaskan dalam menggunakan pakaian secara bertahap, yang nantinya dirinya bisa memakai pakaiannya secara tepat. Supaya menunjukkan langkah tindakan yang wajib diperlihatkan, A ingin memperoleh prompt, Prompt cukup dibagikan terhadap enam sesi pertama pada intervensi. Dalam sesi 7 serta 8 prompt tidak dibagikan lagi. Sesudah Y sukses menuntaskan tahap pertama, Y nantinya memperoleh penguatan baik semacam pujian “Kamu Hebat”, bahkan tos pada analisa.

3. Baseline

Pengambilan baseline ke-2 dijalankan sesudah intervensi dibagikan. Pengukuran *baseline* dijalankan ulang sebesar empat sesi pada dua harinya. Tiap hari terbagi dalam dua sesi perolehan *baseline*. Sesi siang dijalankan saat ganti baju sehabis makan siang dan sesi sore dilaksanakan saat anak selesai mandi sore.

4. Metode

Latihan memakai pakaian sendiri akan dilatihkan pada dua sesi yaitu setelah makan siang saat anak berganti pakaian dan sore hari setelah anak mandi sore selama 10-15 menit tiap sesi. Langkah latihan meliputi:

Program latihan berpakaian mandiri akan dilaksanakan selama 4 hari yaitu (tanggal 20,21,22,23 Juni 2023)

Langkah latihan sebagai berikut:

1. Subjek akan dijelaskan cara untuk membedakan bagian depan dan belakang kaos dan tahapan menggunakan kaos secara mandiri sesuai dengan metode *forward chaining*
2. Subjek akan diajak untuk praktik langsung
3. Pengulangan 1-2 kali untuk pementasan
4. Pemberian reward jika berhasil (tepuk tangan atau tos)

Pengukuran

Pengukuran dijalankan 2 kali yakni sebelum serta setelah program secara mengobservasi kemampuan subjek. Keberhasilan program terlihat dari terbangun atau tidaknya kemampuan membedakan bagian dan depan belakang kaos serta memakai nya secara mandiri Alat yang digunakan: pakaian kaos milik subjek.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil menjalankan program selama 4 hari dengan 8 sesi pertemuan, bisa diketahui jika A bisa menjalankan 6-7 langkah oleh 9 tahapan yang wajib dijalankannya. Tindakan yang sering terjadi yakni tindakan mengetahui visual di area depan pakaian, menggulung area badanya hingga pada leher, menunduk bahkan menonton gambar di area depan. Bila dipahami berbagai langkah yang dialami dari A yakni langkah yang mana individu memilih area depan bahkan belakang baju itu. A menggunakan pakaian tanpa melihat area depan serta belakang, yang nantinya tidak heran bila dirinya kerap kali menggunakan pakaiannya secara terbalik. Ketiga tindakan itu terjadi dengan berulang di empat tahapan.

Kegiatan dijalankan pada delapan sesi di 4 sesi awal. A dikasih petunjuk agar tiap-tiap tahapapan memakai baju berupa contoh. Setelah arahan, A bisa menjalankan hampir semua langkah yang dikasih.

Dirinya dapat mengikuti petunjuk yang dibagikan, bahkan memperoleh penguatan semacam tosan bahkan pujian. Cukup 1 langkah yang terlewat ketika arahan dikasih, yaitu langkah menggulung area badan hingga pada area leher.



Gambar 2. Pertemuan Sesi Pertama

Setelah arahan dihilangkan di 4 sesi berikutnya, perilaku melihat gambar di bagian depan baju, membalikkan pakaian, dan menggulung bagian badan baju sampai ke bagian leher kembali dilewatkan oleh A. Pada tahap ini, beberapa perilaku yang terlewat setelah arahan tidak lagi diberikan kembali terlewat. Jika diberikan arahan secara bertahap, A mampu menampilkan perilaku yang diminta. Jika arahan tidak diberikan, beberapa perilaku yang mampu dilakukan sebelumnya kembali terlewat



Gambar 3. Pertemuan Sesi ke-7 & ke-8

Jika dilihat secara umum kemampuan A dalam memakai baju kaus mengalami peningkatan. Setelah pembelajaran dilakukan, A mampu menguasai 6 tahap dari 9 tahap yang diperlukan untuk memakai baju kaus tanpa terbalik. Sekarang A mampu menunduk dan melihat gambar di bagian depan baju, sehingga dapat menemukan bagian baju yang bergambar untuk diposisikan di bagian depan. Hal ini membuktikan bahwa teknik *forward chaining* yang disertai dengan pemberian arahan dan penguatan sosial dapat meningkatkan kemampuan memakai baju anak usia 4 tahun di Denali Development Centre.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa *forward chaining* dapat meningkatkan kemampuan *dressing skill* anak (Batra & Batra, 2006; Lee, et. al., 2014).

V. KESIMPULAN

Intervensi modifikasi perilaku dengan teknik *forward chaining* yang disertai dengan pemberian prompt dan penguatan positif dapat meningkatkan kemampuan memakai baju kaus pada anak usia 4 tahun. Setelah diberikan intervensi kemampuan A dalam memakai baju kaus mengalami peningkatan, walaupun belum semua tahapan dapat dikuasai oleh A. Terutama pada tahap menggulung bagian badan baju hingga ke leher belum dapat dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Ilmu Sosial Humaniora, dan Seni, 2(1), 302. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1676>
Journal, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>

- Jannah, M. (n.d.). *Tugas tugas Perkembangan Pada Masa Kanak Kanak*. Jiptumpp-gdl-nurirosyad-49786-3-babiil-i.pdf. (n.d.).
- Juandi, N., & Tirta, S. (2018). Penerapan *Forward Chaining* Untuk Kabupaten Nganjuk Tahun Pelajaran 2015/2016. 2(2).
- Meningkatkan Kemampuan memakai Baju Pada Anak Penyandang Disabilitas Intelektual Sedang . *Jurnal Muara*
- Jurnal pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPKM)
- Motase Pada Anak Kelompok B RA-Alhidayah Nangunan Kecamatan prambon Menggunakan Metode forward Caining*. 1(1).
- Nurgiyantoro, B. (2005). *ahap Perkembangan Anak Dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak*. 2. Salisah, F. N., Lidy, L., & Defit, S. (2015). *Sistem Pakar Penentuan Bakat Anak Dengan* MODUL%20PENGEMB.%20MOTORIK%20HALUS%20AUD.pdf. (n.d.).
- Sriyanto, A., & Hartati, S. (2022). *Perkembangan Dan Ciri-Ciri Perkembangan Pada Anak Usia Dini*. 1.
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education*
- Yulianto, D., & Awalia, T. (2017). *Meningkatkan kemampuan Motorik halus melalui kegiatan*